BAB III

KISAH ASHĀBUL UKHDŪD DALAM AL-QUR'ĀN

A. KISAH DALAM AL-QUR'ĀN

Al-Qur'ān merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, didalamnya berisi berbagai petunjuk untuk seluruh ummat manusia. Petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'ān tetap relevan meskipun telah berabad- abad lamanya.

Dalam memahami maksud yang diinginkan oleh Al-Qur'ān maka diperlukan adanya metode. Adapun salah satu metode yang digunakan Al-Qur'ān dalam mendidik umat islam adalah dengan menampilkan beberapa peristiwa dan tokoh-tokohnya, untuk dijadikan bahan I'tibar didalam mengemban amanah Allah Ta'ala kepada seluruh manusia di dunia, mendidik hati nuraninya, mendidik akal dan akhlaknya, serta mendidik perangai dan perilakunya. Yang kemudian dengan pendidikan itu, ia diharapkan mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi dan ideal. Adapun metode yang dimaksud adalah metode kisah yang akan mengantar manusia menuju arah yang di inginkan-Nya.

Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb percaya bahwa kisah dalam Al-Qur'ān merupakan salah satu dari berbagai cara Al-Qur'ān menyadarkan manusia. Tradisi Kisah-Kisah Al-Qur'ān menurut M.Q.Abdul Aal berbeda dengan seni kisah lain. Menurutnya, kisah Al-Qur'ān bukan seni, ia berdiri sendiri baik dalam tema maupun penyampaiannya. Beliau sepakat dengan Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa kisah-kisah Al-Qur'ān adalah wasilah

visual dari sekian banyak cara untuk mencapai sasaran paling dalam agar pesan-pesannya dapat diterima dan tertanam kuat dalam hati sanubari orang yang menerimanya.[1]

1. Pengertian kisah dalam Al-Qur'ān

Kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* atau *al-qishshatu* yang berarti cerita. Ia searti dengan *tatabba'u al-atsar*, pengulangan kembali hal masa lalu.[2]

Manna' Al-Qaththan berkata bahwa kisah ialah menelusuri jejak seperti tersebut dalam ayat 64 dalam surah Al-Kahfi: (*maka keduanya kembali [lagi] menelusuri jejak mereka*), maksudnya, kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana ke duanya itu datang. Qashash juga berarti berita yang berurutan. Firman Allah: *sesungguhnya ini adalah berita yang benar*. (Ali Imran: 62). Sedang *al-qishshah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.[3]

Al-Qur'ān selalu menggunakan terminologi Qashash untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikannya itu benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah qishash sebagaimana firman Allah:

---

[1]Shalahuddin Hamid, *Studi Ulumul Qur'ān,* (Jakarta: PT Inti media Cipta Nusantara, 2002), hal.159.

[2]Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'ān,*(Bandung: Taffakur, 2009) , hal. 212.

[3]Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'ān,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 386-387.

> *Artinya:Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'ān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (QS: Yusuf:111).[4]

Jadi Qashashul Qur'ān adalah pemberitaan atau informasi Al-Qur'ān tentang hal ihwal ummat yang telah lalu, nubuwwat kenabian yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi.[5]Al-Qur'ān melengkapi keterangan-keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa keadaan negri-negri serta menerangkan jejak-jejak dari kaum purba itu.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa kisah- kisah yang dimuat dalam Al-Qur'ān merupakan kisah yang benar bukan cerita fiksi dan tidak cocok dengan fakta sejarah seperti yang dituduhkan oleh kaum orientalis. Selain itu ada juga yang mengatakan kisah-kisah tersebut adalah karangan Muhammad bukan dari Allah. Untuk membantah pendapat-pendapat ini banyak ditemukan ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan kebenaran kisah-kisah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Diantaranya kisah tentang Nabi Musa dengan Fir'aun.[6]

2. Macam-macam kisah

Berikut merupakan tiga kategori yang terdapat dalam kisah Al-Qur'ān Pertama mengenai para Nabi. Pada umumnya didalamnya berisi kisah tentang

---

[4]Anshori, *Ulumul Qur'an (kaidah-kaidah memahami firman Tuhan*), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2013), hal.124.

[5]Manna' al-Qaththan, *Op.Cit*, hal. 387.

[6]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hal. 225.

dakwah yang dilakukan para Nabi terhadap kaum-kaum mereka, juga berisikan mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah yang mereka bawa. Terdapat juga didalamnya sikap umat-umatnya yang menantang mereka, proses perjalanan dakwah, dan akibat yang diterima orang-orang mukmin juga yang durhaka. Hal ini dapat ditemukan pada kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW dan kisah Nabi yang lainnya.

Kedua, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang menyangkut pribadi atau golongan untuk menjadi bahan renungan dan pelajaran tapi bukan para nabi, seperti cerita Habil dan Qabil, Ashābul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, *Ashābul Ukhdūd* (yang akan dibahas), Maryam, dan banyak lagi yang lainnya.

Ketiga, kisah-kisah yang terjadi di masa Rasul, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam At-Taubah, Hijrah, Isra' Mi'raj dan yang lainnya.[7]

B. Tinjauan Umum Tentang Kisah *Ashābul Ukhdūd*

Hukum Allah yang berlaku pada makhluknya menggariskan bahwa para pemegang aqidah yang lurus menderita ditengah-tengah masyarakat yang rusak, hidup dibawah kekuasaan raja-raja zalim yang bersikap tiran dan bertindak sesuka hati. Serta berhadapan dengan penguasa yang menyeru rakyat mengikuti jalan sesat yang dilaluinya dan berpegang pada aqidah yang menyimpang yang diyakini kebenarannya oleh penguasa itu seperti yang

[7]Hasbi Asshidieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Utama,2002), hal.192.

dialami oleh sekelompok orang beriman dalam tragedi parit dalam Al-Qur'ān disebut dengan *Ashābul Ukhdūd.*

Kisah *Ashābul Ukhdūd* ini mengisahkan tentang peristiwa yang menimpa segolongan orang beriman yang disiksa dan mendapat perlakuan yang sangat sadis oleh penguasa dictator yang kejam juga keras kepala. Penguasa tersebut menghendaki agar mereka yang beriman meninggalkan aqidahnya dan kembali kafir dengan memaksa mereka murtad dari agamanya, namun mereka menolak dan tetap pada keyakinannya. Karena keinginannya tidak terlaksana, maka sang penguasa memerintahkan agar di gali parit kemudian mengisi api didalamnya. Lalu menggiring dan memasukkan orang-orang yang beriman tersebut kedalamnya.

Hal ini dilakukan dihadapan masyarakat yang telah dikumpulkan agar mereka menyaksikan peristiwa tersebut dan juga supaya penguasa tersebut dapat bermain-main dengan menyaksikan pembakaran ini.[8]

Mengenai hal ini Jubair bin Nufair berkata: *Ashābul Ukhdūd* (mereka yang menggali parit) itu ada tiga, yaitu:

1. Parit yang dibuat di Yaman (Najran) pada masa Tabba;
2. Parit yang dibuat di Konstantinopel pada masa Konstantin dan ibunya Hailanah ketika ia masuk agama Nasrani dan menyeleweng dengan mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan, kemudian ia membuat parit dan melemparkan (menyiksa) orang-orang yang teguh imannya ke dalamnya;

[8]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ān,* terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz, (Jakarta: Gema Insani, 2006) , hal.60.

3. Parit yang dibuat di Babilon Irak pada masa Bukhtanasor ketika ia membuat patung dan memerintahkan rakyat bersujud kepadanya, tetapi Danial dan kedua temannya menolak. Lalu mereka disiksa.

Menurut as-Sudi, parit itu ada tiga, yaitu di Syam, Iraq dan Yaman. Muqatil berpendapat bahwa parit-parit itu ada di Najran (Yaman) oleh dzunawas, di Syam oleh Antonius Ar-Rumi, dan di Persia oleh Bukhtanasor. Hanya saja menurut beliau, yang dimaksudkan oleh Al-Qur'ān adalah peristiwa yang terjadi di Najran.[9]

C. Pemikiran Ibnu Katsīr, Al-Marāghī, dan Hamka Tentang Kisah *Ashābul Ukhdūd* dalam Al-Qur'ān

Berikut ini akan dijelaskan pemikiran maupun pandangan ketiga mufassir melalui tafsīr Ibnu Katsīr, tafsīr al-Marāghī dan Tafsīr al-Azhar.

1. Al-Buruj: 4-7

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Binasalah orang-orang yang membuat parit (4). Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar (5). Ketika mereka duduk disekitarnya (6). Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman (7)*[10]

---

[9]Ahsin W. Al-Hafidz,*Ibid*, hal. 35.

[10]Departemen Agama, *Al-Qur'ān danTerjemahnya*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005)

Ibnu Katsir[11] menafsirkan bahwa ayat ini merupakan berita Al-Qurān yang mengisahkan tentang perbuatan orang-orang kafir dimasa dahulu yang menindas orang-orang mukmin melalui kekuasaan dan pengaruh yang dimilikinya dengan cara memaksa orang mukmin yang beriman kepada Allah agar kembali kepada agama semula, yakni menyembah berhala. Namun orang mukmin menolaknya sehingga orang-orang kafir tersebut menyiksa orang-orang mukmin dengan menggali parit lalu menyalakan api serta mempersiapkan bahan bakar untuk api tersebut agar tetap menyala, kemudian mencoba memaksa lagi akan tetapi kaum mukmin tetap bersikeras bertahan dan menolaknya sehingga mereka dilemparkan kedalam api tersebut. Karena inilah Allah berfirman dalam QS. al-Burūj:

> *Binasalah orang-orang yang membuat parit (4). Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar (5). Ketika mereka duduk di sekitarnya (6). Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman (7)*

Adapun al- Marāghī,[12] beliau terlebih dahulu menjelaskan makna secara bahasa seperti kata *al-Ukhdūd*: jamaknya akhadid. Yang bermakna galian yang memanjang. Barulah kemudian menjelaskan makna Ashābul Ukhdūd yaitu sekelompok orang kafir yang memiliki kekuatan dan pengaruh. Mereka telah memaksa kaum mukminin agar mau kafir bersama mereka. Tetapi ajakan tersebut ditolak oleh kaum mukmin, akhirnya mereka menggali tanah, dan dinyalakan api di dalamnya. lalu kaum mukminin dimasukkan ke

---

[11]Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhim*, Terj. Farizal Tirmizi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 126.

[12]Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Op.Cit.*,hal. 176.

dalamnya. Beliau juga mengaitkan ayat ini dengan beberapa ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ ﴿٢﴾
وَشَاهِدٖ وَمَشۡهُودٖ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi langit yang mempunyai gugusan bintang (1) dan demi hari yang dijanjikan (2) demi yang menyaksikan dan disaksikan (3)*

Menurut al-Marāghī maksud sumpah Allah yang terdapat pada ayat ini bermaksud menyatakan, bahwa kaum mukminin yang bertauhid terdahulu, juga pernah diuji oleh Allah melalui kekejaman musuh-musuh mereka yang menyakiti dan menganiaya mereka secara kasar dan keras. Bahkan dengan secara biadab mereka telah membakar hidup-hidup kaum mu'minin di dalam lobang galian yang sengaja mereka persiapkan. Karenanyalah Allah Berfirman: "*Binasalah orang-orang yang membuat parit*".[13]

Lebih lanjut al-marāghī menyebutkan, bahwa Allah menjelaskan mereka yang disebutkan dengan panggilan Ashābul Ukhdūd melalui firman-Nya:

ٱلۡوَقُودِ ٱلنَّارِ ذَاتِ yaitu mereka yang menyalakan api dengan kayu bakar, sehingga nyala apinya besar. Dan pada ayat selanjutnya beliau menambahkan bahwa mereka dilaknat karena membakar hidup-hidup kaum mu'minin kemudian dengan hati yang dingin mereka menyaksikan penyiksaan tersebut sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah pada ayat selanjutnya, yaitu:

[13]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*,hal. 177.

Sesungguhya orang-orang bengis yang memerintahkan pembakaran hidup kaum mukminin seluruhnya hadir di tempat penyiksaan.

Beliau juga menyebutkan bahwasanya Dalam ayat ini selain terkandung isyarat yang menyatakan betapa kerasnya hati kaum kafir serta kekufuran yang telah menembus hati mereka, juga sebagai isyarat yang menyatakan tentang kesabaran, keteguhan dan ketabahan hati kaum mu'minin yang tetap istiqomah terhadap agamanya. Dan menurut beliau, dimungkinkan ayat ini bermakna bahwa mereka tidak hanya bermaksud ingin menyiksa kaum mukminin, tetapi ingin menjadikannya sebuah pemandangan yang mengasyikkan.

Kisah ini diceritakan kepada kaum mukminin (pada masa Nabi Muhammad SAW) sebagai penguat keimanan mereka serta merupakan pemberitahuan janji-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang saleh sebagai imbalan atas kesungguhan mereka dalam memperjuangkan agama Allah. Dan sekaligus merupakan ancaman bagi kaum kafir bahwa mereka juga akan ditimpa hal yang sama seperti yang mereka lakukan pada umat –umat sebelum mereka.[14] sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam ayat berikut ini:

.....سُنّتَ اللهِ الّتِيْ قَدْخَلَتْ فِيْ عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَفِرُوْنَ

".... Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir".(Al-Mu'min: 85)

[14]Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Op.Cit.*,hal. 178.

Adapun Buya Hamka dalam menjelaskan ayat ke Empat ini, sama halnya dengan Imam al-Marāghī bahwasanya terdapat adanya munasabah (korelasi) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Yang pada ayat sebelumnya Allah bersumpah mengenai langit yang memiliki gugusan bintang-bintang, kemudian mengenai hari yang dijanjikan, yaitu suatu masa dimana semuanya sudah berakhir, dan mengenai penyaksi dengan yang disaksikan. [15]

Ringkasnya Allah bersumpah dengan alam semesta agar dapat memalingkan manusia memikirkan kebesaran dan keagungan-Nya, agar mereka dapat mengambil manfaat dari yang dapat mereka lihat itu dan agar mereka mencurahkan perhatiannya untuk dapat memperoleh hakekat dan rahasia alam yang masih tersembunyi .

Buya Hamka melanjutkan sesudah mengemukakan ke- 3 sumpah tersebut, barulah Allah masuk kepada apa yang dituju dengan persumpahan itu; artinya melalui sumpah ini Allah memiliki maksud yang ingin dituju yaitu:

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾

Artinya: “ *Binasalah orang-orang yang membuat parit.”*

Beliau menafsirkan kata قُتِلَ dengan makna celakalah, atau terkena kutuk serta laknatlah orang-orang yang telah sengaja menggali lobang atau

[15]Hamka, *Op.Cit*; hal. 7941.

parit yang dalam, yang mereka pergunakan untuk membakar orang-orang yang berkeras mempertahankan imannya kepada Allah yang Maha Esa. [16]

Inilah inti pesan sumpah dan kalimat tersebut merupakan do'a yang menunjukkan kemurkaan Allah terhadap perbuatan itu dan pelakunya. Kalimat ini juga menunjukkan buruknya dosa yang membangkitkan kemarahan, kemurkaan, dan ancaman dari Allah SWT. Untuk membinasakan para pelakunya. Do'a ini juga menunjukkan betapa buruk dan kejinya kejahatan mereka serta menunjukkan kebencian dan kezaliman mereka yang menyebabkan kemarahan Allah maka Allah mendoakan mereka dengan kebinasaan.[17]

Di dalam ayat juga terdapat kalimat yang melukiskan sikap dan pemandangan mereka, yakni ketika mereka menyalakan api dan melemparkan orang-orang beriman baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan mereka duduk di dekat api yang menjadi tempat penyiksaan yang sangat keji. Mereka menyaksikan perkembangan penyiksaan itu, dan apa yang dilakukan api itu terhadap jasad-jasad tersebut dengan jilatan dan nyalanya. Dengan tindakan itu, seakan-akan mereka menetapkan di dalam perasaannya pemandangan yang sangat buruk dan busuk ini.[18]

---

[16]Hamka, *Op.Cit*., hal. 7942.

[17]Shalah Abdul Futtah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, terj. Setiawan Budi (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 2000.

[18]Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Qur'*an, Terj. As'ad Yasin,(Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 63-64.

4. Al-buruj: 8

وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾

Artinya: *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang maha perkasa lagi maha terpuji*.

Ibnu katsīr menafsirkan penyiksaan itu dilakukan hanya karena orang mukmin tetap beriman kepada Allah yang Maha segalanya. Walaupun Allah telah menentukan (mentakdirkan) hamba-hamba- Nya yang beriman tersebut dengan apa yang menimpa mereka karena perbuatan-perbuatan orang kafir maka Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, walaupun manusia tidak mengetahui alasan Allah menakdirkan hal seperti itu pada kaum mukminin. [19]

Menurut al-marāghī perbuatan yang dilakukan oleh orang mukmin itu adalah hal yang sudah sewajarnya dilakukan, yaitu mengajak untuk beriman kepada Allah yang Maha Perkasa, yang ditakuti siksa dan kekuasaanNya, pemberi segala nikmat. Jadi tidak sepatutnya mereka menerima penyiksaan tersebut.[20]

Buya Hamka dalam menjelaskan ayat ini tidak jauh berbeda dengan ke- 2 mufassir diatas yakni bahwa alasan terjadinya penyiksaan ini hanya dikarenakan mereka mempercayai Allah dan tidak mau menukar

[19]Ibnu Katsir, *0p.Cit.*, hal. 127.
[20]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Opcit*., hal.181.

kepercayaan itu dengan yang lain. Beliau menambahkan ajaran tauhid menyebabkan keyakinan kepada Allah itu tidak dapat terbelah bagi. Manusia yang beriman tidak akan tunduk kepada sesamanya manusia sama dengan ketundukan kepada Allah. Dan dengan keyakinan tauhid manusia sampai kepada kesimpulan bahwa yang gagah perkasa itu hanya Allah. Adapun manusia tidaklah gagah perkasa. Manusia tidak sanggup melawan penyakit, melawan tua dan melawan maut.[21]

Ditengah penjelasaan ayat tentang dosa orang-orang mukmin dan kesalahan mereka menurut kaum kafir, dan ditengah pembicaraan tentang sebab-sebab pertikaian dua kelompok itu, kembali kita diingatkan oleh satu kalimat yang diketahui dari segi-segi kebiasaan orang kafir melakukan peperangan dengan orang mukmin yakni:

Dan tidaklah mereka menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah SWT.

Kalimat ini menggambarkan bagaimana kebiasaan orang kafir terhadap orang mukmin bahwa mereka melakukan itu disebabkan perasaan dendam di dorong oleh rasa dengki yang mendarah daging. Suatu kenyataan yang harus diperlihatkan oleh setiap pembela hak adalah bahwa peperangan antara orang mukmin dan musuh-musuh mereka pada intinya adalah perang aqidah.[22]

Apa yang dilakukan oleh *Ashābul Ukhdūd* bukanlah sesuatu hal yang baru. Bani israil bahkan membunuh dan mengejar-ngejar nabi-nabi

[21]Hamka, *Op.Cit*., hal. 99.
[22]Shalah Abdul Futtah Al-Khalidy, *Op.Cit.*,hal.247.

dan rasul yang diutus Allah kepada mereka. Hal seperti ini akan terulang terus menerus sepanjang waktu. Karena sudah menjadi ketepan dari Allah akan adanya orang-orang yang akan selalu memusuhi risalah yang dibawa oleh utusan-Nya dan diimani oleh orang mukminin. Dan orang-orang kafir yang dengki tersebut tidaklah berbuat keji dan menyiksa kaum mukminin melainkan hanya karena keyakinan yang mereka pegang dengan sepenuh jiwa.

Adapun mengenai status mereka yang dikisahkan pada ayat ini Ibnu Katsīr mengatakan,[23] bahwa telah terjadi perbedaan pendapat, yaitu:

Dari Ali, ia berpendapat : mereka adalah bangsa Persia saat raja mereka menginginkan penghalalan terhadap pernikahan sesame mahram. Para ulama mencegah hal tersebut, maka sang raja membuat parit-parit lalu memasukkan para ulama tersebut kedalamnya.

Al-Aufa berkata dari Ibnu Abbas mereka adalah sekelompok manusia dari Bani Israil yang membuat parit-parit, kemudian menyalakan api di dalamnya, lalu membariskan kaum pria dan wanita di tepi parit-parit tersebut, kemudian dimasukkan kedalamnya. Mereka menyangka kaum mukmin seperti Daniel beserta sahabat-sahabatnya. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Adh-Dhahhak bin Muzahim.

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi[24] dalam menafsirkan surah ini. Dari Mahmud bin Ghailan dan Abdu bin Humaid, keduanya berkata:

[23]Ibnu Katsir, *Ibid*, 127.

Abdurrazak mengabarkan pada kami dari Ma'mar, dari Tsabit Al-Bunani, dari Abdurrahman bin Laila, dari Shuhaib, iaberkata:

Jika Rasulullah SAW melaksanakan shalat ashar, beliau berbisik yaitu menggerak-gerakkan kedua bibirnya seakan-akan berbicara, maka ditanyakan kepada beliau, "wahai Rasulullah, mengapa jika engkau melaksanakan shalat ashar engkau berbisik:" Rasulullah menjawab, *"Sesungguhnya seorang nabi diantara para nabi merasa kagum dengan umatnya. Nabi ituberkata, 'siapakah yang dapat memberi pertolongan pada umatku?'Allah lalu mewahyukan kepadanya agar umatnya memilih salah satu dari dua hal, yaitu disiksa atau dikuasai oleh musuh mereka. Akan tetapi mereka memilih untuk disiksa, maka Allah menguasai mereka dengan mematikan mereka sebanyak tujuh puluhribu orang dalam sehari.*

Shuhaib berkata: jika Rasulullah SAW bersabda dengan hadits ini ,maka hadits lain yang senada adalah: Dahulu ada seorang raja, yang memiliki seorang dukun sekaligus paranormal. Dukun itu berkata, 'carikan untukku seorang pemuda yang cerdas agar aku dapat mengajarinya ilmuku ini'. Beliau menceritakan kisah ini dengan lengkap dan pada akhir kisahnya beliau bersabda; Allah SWT berfirman:

> *"Binasalah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar ketika mereka duduk disekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman, dan mereka tidak menyiksa melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi MahaTerpuji."*(QS. Al-Buruj: 4-8)

---

[24]Hr. At- Tarmidzi (no 3340, bab: Tafsir no.3340.)

Shuhaib berkata: pemuda itu pada akhirnya dikubur. Shuhaib juga menyebutkan bahwa jasad pemuda itu dikeluarkan dari kuburnya pada zaman Umar bin Khatab dengan jari-jarinya yang masih tetap dipelipis, sebagaimana ia meletakkan jarinya saat dibunuh. Tirmidzi menilai hadits ini *hasan gharib*.

Ibnu Katsīr menjelaskan,[25] Tidak adanya kejelasan yang pasti mengenai kisah ini benar berasal dari sabda Rasulullah SAW. Dengan menyalinkan pendapat Al-Hafizh Abu Al- Hajjaj Al- Mazi: bahwa ada kemungkinan kisah ini berasal dari ucapan Shuhaib Ar-Rumi, karena dia memiliki ilmu pengetahuan tentang berita-berita Nasrani.

Muhammad bin Ishaq bi Yasar menyebutkan kisah ini dengan jalur cerita yang berbeda daripada kisah yang telah disebutkan sebelumnya, ia berkata:[26] Yazid bin Ziyad berkata kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi, beberapa penduduk Najran dahulunya adalah bangsa penyembah patung. Tersebutlah disuatu kampung yang tidak jauh dari Najran (Najran adalah kota besar tempat berkumpulnya penduduk Najran) terdapat seorang penyihir yang mengajari sihir pada pemuda-pemuda negeri itu, hingga tidak sedikit penduduk Najran yang mengirim anaknya untuk belajar sihir dari penyihir itu.

---

[25]Ibnu Katsīr, *Op.Cit.*, 133.

At-tsamir adalah satu dari penduduk kota yang mengirim anaknya bernama Abdullah bin At-tsamir kepada penyihir itu. Pada suatu hari Abdullah bin Ats-tsamir melewati seorang penghuni kemah (yang sedang melaksanakan ibadah dan shalat). Ia akhirnya kagum dengan ibadah dan shalat penghuni kemah itu. Abdullah lalu duduk disampingnya dan mendengarkan ucapan-ucapannya, hingga Abdullah masuk ke dalam agama tersebut yaitu dengan mengesakan Allah dan menyembah-Nya. Ia juga mempelajari syari'at-syari'atnya. Hingga Abdullah bin Tsamir memiliki keistimewaan, yaitu dapat menyembuhkan penyakit dengan izin Allah.

Setiap kali Abdullah bin Tsamir bertemu dengan penduduk Najran yang sedang tertimpa penyakit, ia berkata "wahai fulan, maukah engkau mengesakan Allah dan masuk dalam agamaku? Jika kamu mau maka aku akan berdoa kepada Allah untukmu agar dia menghilangkan penderitaan yang engkau alami saat ini." Penduduk itu berkata, "ya" ia lalu mengesakan Allah dan masuk islam. Abdullah berdoa kepada Allah hingga orang itu sembuh dari penyakitnya. Seluruh penduduk yang mengalami sakit didatangi oleh Abdullah, dan penduduk yang mengikuti perintah Abdullah dapat sembuh (setelah memohon kepada Allah).

Berita tentangnya sampai ke telinga raja Najran, maka raja berkata kepada Abdullah, "sesungguhnya engkau telah merusak pendudukku serta telah menentang agamaku dan agama nenek moyangku, maka aku akan membunuhmu." Abdullah berkata " Engkau takkan mampu

melakukan itu.” Raja lalu memerintahkan untuk membawa Abdullah kepuncak gunung yang tinggi, lalu Abdullah dilemparkan dari puncak gunung itu. Tetapi hal itu tidak berpengaruh apa-apa pada Abdullah. Raja lalu memerintahkan membawanya ke telaga Najran yang mana jika seseorang dilemparkan kedalamnya tidak akan bisa selamat, lalu Abdullah dilemparkan kedalamnya namun ia berhasil keluar tanpa luka sedikitpun.Abdullah lalu berkata “ Wahai raja engkau tidak akan dapat membunuhku sebelum engkau beriman kepada apa yang aku imani. Jika engkau melakukan hal itu maka engkau dapat membunuhku.” Raja itu lalu mengesakan Allah dan bersaksi dengan kesaksian Abdullah bin Tsamir. Setelah itu raja memukul kepala Abdullah dengan tongkat, sehingga Abdullah mati. Raja itu pun mati di tempatnya dan penduduk Najran masuk kedalam agama Abdullah , ajaran yang dibawa Nabi Isa putra Maryam, berupa Injil serta hukum-hukumnya. Kemudian terjadi sesuatu pada penduduk yang beriman itu, dan dari sinilah timbul agama Nasrani di Najran.

Ibnu Ishaq berkata: Kisah ini disebutkan oleh Muhammad bin Ka’ab Al Qurzhi dan penduduk Najran tentang Abdullah bin Tsamir. Lalu datanglah Dzunuwas beserta tentaranya kepada penduduk Najran itu dan mengajak mereka untuk masuk agama Yahudi. Penduduk Najran itu diberi dua pilihan, masuk agama Yahudi atau dibunuh, maka penduduk Najran memilih untuk dibunuh. Dzunuwas beserta tentara-tentaranya membuat parit lalu penduduk Najran dibakar dengan api di dalam parit dan dibunuh

dengan pedang, hingga penduduk Najran yang terbunuh hampir dua puluh ribu. Berkenaan dengan Dzunuwas serta tentara-tentaranya, Allah menurunkan ayat kepada Muhammad, QS: Al-Buruj 4-9.[27]

Demikianlah yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq, bahwa yang membunuh orang-orang dalam parit adalah Dzunuwas, yang bernama asli Zar'ah. Pada zaman kerajaannya, ia bernama Yusuf yaitu Ibnu Bayan As'ad Abu Kuraib.

Ibnu Katsīr sendiri berpendapat bahwa Bisa jadi kisah ini terjadi di beberapa tempat di belahan bumi ini,[28] sebagaimana yang telah disebutkan Ibnu Abu Hatim: ayahku berkata kepadaku, Abu Yaman berkata: Shafwan mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Jabir, ia berkata:

Parit dibuat di Yaman pada zaman Tubba yaitu Dzunuwas dan di konstantinopel pada zaman konstantin, ketika orang-orang Nasrani mengusir pengikut Isa Al-Masih dan pengikut tauhid, dimana para pengikut Isa Al- Masih dan pengikut tauhid dimasukkan ke dalam api di parit. Di Babilonia, dibuat patung untuk disembah. Kemudian Raja Babilonia memerintahkan manusia untuk menyembah patung itu. Perintah itu ditentang oleh Daniel, Uzria, dan Michael, maka raja itu membuat parit yang dinyalakan dengan kayu bakar, kemudian ketiga orang itu

[27]Ibnu Katsir *Op. Cit.*, 134.
[28]Ibnu Katsir, *Op.Cit.*,136.

dimasukkan kedalam parit yang menyala itu. Tetapi Allah menjadikan api itu dingin dan menyelamatkan ketiga orang itu.

Dari Muqatil, dia berkata: terdapat tiga parit; satu parit di Najran (Yaman), satu di Syam, dan satu lagi di Persia. Didalam ketiga parit itu terdapat api. Yang membuat parit di Syam adalah Antonius Ar-Rumi, di Persia oleh Bukhtunashar, sedangkan yang di Arab (Nasran) dibuat oleh Yusuf bin Nuwas. Yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah parit yang dibuat oleh Dzu Nuwas di Najran.

Ibnu Abu Hatim berkata: ayahku berkata kepada kami , Ahmad bin Abdurrahman Ad-dasytaki berkata kepada kami, Abdullah bin Abu Jafar berkata kepada kami dari ayahnya, dari Ar-rabi' yaitu Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT (*Binasalah orang-orang yang membuat parit)* ia berkata: kami mendengar mereka adalah kaum yang ada pada masa kekosongan dari utusan Tuhan (fatrah).

Ketika mereka melihat fitnah serta kejahatan yang terjadi dan setiap golongan merasa bangga dengan golongannya sendiri, mereka mengasingkan diri ke suatu perkampungan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Beginilah keadaan mereka hingga berita tentang mereka sampai kepada raja penindas, maka raja itu memanggil mereka dan memerintahkan untuk menyembah patung yang telah mereka buat, tetapi mereka menentang perintah itu dengan berkata, "Kami tidak akan menyembah kecuali kepada Allah yang Esa dan tidak

ada satu pun yang menyekutui-Nya.” Raja lalu berkata, jika kalian tidak menyembah tuhan-tuhan ini maka aku akan membunuh kalian” mereka tetap menentang perintah raja itu, maka raja pun memerintahkan untuk membuat parit yang di dalam-nya terdapat api. Mereka dibariskan di pinggir-pinggir parit, kemudian raja berkata kepada mereka, “Pilihlah, masuk kedalam parit ini atau mengikuti agamaku.” Mereka menjawab, “ Api di dalam parit ini lebih kami cintai.”

Di antara mereka terdapat kaum wanita dan anak-anak, lalu ayah-ayah mereka berkata, tidak ada api setelah hari ini.” Lalu mereka beserta istrinya masuk ke dalam parit itu.” Nyawa-nyawa mereka dicabut sebelum panasnya api menyentuh tubuh-tubuh mereka, kemudian api itu keluar dari tempatnya dan mengepung raja itu beserta para pengikutnya. Allah lalu membakar raja beserta pengikutnya dengan api yang mereka buat sendiri. Berkenaan dengan kisah mereka ini lah Allah berfirman dalam Qs: Alburuj, 4-9.[29]

Al-Marāghī berpendapat,[30] bahwa Riwayat yang berkenaan dengan ayat ini menceritakan bahwa seorang lelaki pemeluk agama Nabi Isa ibnu Maryam mengajak ahli Najran sebuah daerah di wilayah negara Yaman untuk memeluk agamanya. Pada saat itu mereka masih memeluk agama Yahudi.

---

[29]HR. Ibnu Jarir (*Jami’ Al-Bayan*, 12/525).

[30]al-Marāghī, *Op.cit.*, hal.180.

Ia mengabarkan kepada mereka bahwa Allah SWT. Telah mengutus Nabi Isa dengan membawa syari'at yang berfungsi menghapus syari'at mereka (agama Yahudi) sebagian mereka beriman padanya sebagian lagi tetap pada agamanya semula. Berita dakwah ini terdengar oleh Dzu Nuwas raja mereka yang masih memegang erat agama Yahudi. segera raja beserta tentaranya bertolak dari Himyar ibukota negara untuk memerangi mereka yang telah memeluk agama Nabi Isa.

Para pemimpin mereka ditangkap, kemudian raja membuat galian yang dinyalakan api di dalamnya. Satu persatu diajukan ke hadapan raja untuk mengambil satu pilihan kembali ke agama mereka semula atau tetap pada keyakinan yang baru. Bagi yang takut melihat siksaan ini, ia akan kembali dan rela kepada agama semula. Sedangkan mereka yang tidak mau mengikuti ajakan raja telah dicampakkan ke dalam galian yang berapi, sedangkan raja dan para tentaranya menyaksikan itu di tepi galian.

Buya Hamka dalam menafsirkan pemilik parit beliau juga memasukkan pendapat Ali bin Abu Thalib seperti yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir. Yakni, bahwa mereka adalah orang persianamun di sisi lain beliau juga menyebutkan bahwa mereka adalah orang Yaman.

Kemudian, beliau juga memasukkan sebuah hadits yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad tentang seorang anak kecil yang kuat imannya dan banyak pertolongan Allah kepadanya, sehingga terlepas dari berbagai bahaya. Baru dia dapat mati di bunuh di depan seluruh rakyat

di negeri tersebut setelah raja yang menyuruh membunuh itu membaca suatu pengakuan atas keesaan Allah.[31]

Dan setelah kematian anak itu seluruh penduduk negri menyatakan pengakuannya akan agama anak. Raja murka melihat manusia telah berbalik arah. Lalu raja memerintahkan menangkapi orang orang yang terang terang menyatakan kepada tuhan anak kecil itu, dan juga memerintahkan menggali lobang-lobang atau parit- parit besar.

Dan diancamlah orang: ‘’Barang siapa yang masih memegang kepercayaan anak kecil itu akan dimasukkan kedalamnya dan dibakar. Dan barang siapa yang kembali kepada agama pusaka nenek moyang akan selamat. mendengar itu mereka tetap tidak mundur, malahan mereka berduyun mendekati lobang yang ternganga itu menunggu giliran dibakar.

Saat itu ada di antara mereka seorang perempuan yang sedang menggendong anaknya, saat telah dekat dipinggir lobang timbul keraguan dalam hatinya. Tiba-tiba berkatalah anaknya dari dalam gendongan itu : “ teguhkan hatimu , ibuku! ibu berada dalam agama yang benar!” begitulah sebuah hadits yang yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim dan dirawikan juga oleh An-nasa’i , dari hadis dan diriwayatkan juga oleh termidzi yang berasal dari hadis sahabat Rasulullah SAW. Shuhaib.

Beliau kemudian menambahkan bahwa Tersebut lagi cerita lain tentang lobang pembakaran itu,[32] yaitu ketika raja Dzu Nuwas yang

[31]Hamka, *Op.Cit.*, hal.100.

beragama Yahudi memaksa penduduk Nazran yang telah memeluk agama Nabi Isa As. Setelah raja yang beragama Yahudi itu menaklukkan negri tersebut dijalankanlah paksaan kepada penduduk supaya memeluk agama Yahudi. Orang Nasrani diwaktu itu dibawah pimpinan pendetanya yang telah sangat tua, sehingga kemanapun berjalan beliau itu ditandu. Ketika Yahudi menanyai akidahnya, dia menjawab bahwa dia beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan beriman kepada syari'at Nabi Isa AS. Dan dia tidak akan merobah kepercayaannya itu. Maka ditangkaplah dia dan ditangkapi pula para pengikutnya, digali lobang dan dinyalakan api di dalamnya dan dilemparkan mereka kesana. Dan mereka masuk kedalam lobang itu dengan tidak mengeluh, karena yakinnya akan pendirian.

Dengan keterangan ini, yang pada pokoknya peringatan kepada kaum Quraisy, tetapi akan jadi peringatan seterusnya bagi manusia, bahwa pihak-pihak yang berkuasa di segala zaman akan mencoba membelokkan keyakinan orang atau menukar iman kepada Allah dengan semacam "iman" yang mereka rumuskan dan mereka wajibkan agar orang tunduk padanya . jika mereka menolaknya maka akan ada sanksi atas itu.

5. Al-Buruj: 9

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

Artinya: *Yang mempunyai kerajaan di langit dan di bumi; dan Allah menyaksikan segala sesuatu*

---

[32]Hamka, *Op.Cit.*, hal.101.

Ibnu Katsīr menafsirkan melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa di antara sifat kesempurnaan-Nya adalah bahwa Dialah Raja atau Pemilik kerajaan langit dan bumi beserta segala yang ada diantara keduanya. Dan tak ada yang luput dari pengawasan dan pengamatan Allah.[33]

al-Marāghī menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah mengukuhkan hak diri-Nya untuk di puji dan di agungkan. karena sesungguhnya hanya Allah yang menguasai segala urusan yang ada di langit dan di bumi, tidak ada jalan keluar bagi pelaku zalim dalam kekuasaan-Nya. Dan yang menimpa kaum mu'minin, hanyalah ujian dan cobaan bagi mereka. Untuk menguji siapa yang terbaik amalnya.[34]

Menurut Buya Hamka ayat ini menegaskan bahwa Keyakinan tauhid pun sampai kepada satu kesimpulan bahwa sesungguhnya kekuasaan yang Maha Tinggi, Maha Luas meliputi seluruh alam hanya kekuasaan Allah saja. Kekuasaan manusia tidak ada. Kalaupun ada sangat terbatas dan itu hanyalah pinjaman sementara dari Allah. Tidak ada satu kerajaan yang meliputi seluruh permukaan bumi ini baik dahulu, sekarang maupun kelak kemudian hari.

Seorang kepala negara dinaikkan dan diturunkan lalu digantikan oleh penerusnya. Dan dia tidak dapat mencapai kekuasaan kalau tidak diakui oleh rakyatnya dan dibantu oleh para menterinya. Dan kekuasaan itu hanya terbatas sepanjang negrinya dan negri tetangganya. Sedang

---

[33]Ibnu Katsir, *Ibid*, hal.127.
[34]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, 181.

kekuasaan Allah meliputi keseluruhannya baik di bumi maupun dilangit. Yang terlihat maupun yang tersembunyi begitu juga penglihatanNya. Disebabkan inilah maka orang-orang yang bertauhid tidaklah dapat ditundukkan oleh kekuasaan lain, kecuali oleh kekuasaan Allah itu.[35]

Dalam *Al-Bahr Al-Muhith*, disebutkan, Allah menuturkan sifat-sifat yang karenanya Dia berhak diimani, bahwa dia Maha Perkasa; Maha Kuasa dan siksa-Nya ditakuti. Maha Terpuji; pemberi nikmat yang berhak dipuji karena nikmat-Nya. Raja langit dan bumi; segala yang ada pada keduanya sudah selayaknya menyembah dan tunduk kepada-Nya. Allah menyebutkan sifat-sifat tersebut untuk menegaskan dan menetapkan eksistensi. Ini dikarenakan penyebab kaum mukminin disiksa oleh para pemilik parit adalah kebenaran yang ditantang oleh orang-orang yang bergelimang dalam kesesatan.[36]

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa ia menyaksikan segala sesuatunya artinya Allah melihat perbuatan para hamba-Nya dan tidak ada yang samar bagi-Nya dari keadaan mereka. dan dengan demikian akan memberikan balasan yang setimpal atas kekejaman yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir itu. Di dalam ayat ini terdapat janji bagi orang mukmin dan ancaman bagi orang kafir.

---

[35]Hamka, *Op.Cit*., 100.

[36]Muhammad Ali As-shahbuni,*Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, terj. Yasin,(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hal. 686.

6. Al-Buruj: 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ
وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat maka bagi mereka adzab jahannam dan bagi mereka neraka yang membakar*

Menurut Ibnu Katsīr Orang-orang yang mendatangkan cobaan disini adalah mereka yang membakar orang-orang mu'min dan ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Adh-Dhahhak. Kemudian mereka tidak berhenti dan tidak menyesali perbuatan jahat yang mereka lakukan tersebut, akan ada balasan yang setimpal untuk itu.[37]

Adapun al-Marāghī,[38] beliau menafsirkan bahwa orang-orang yang mendatangkan cobaan pada ayat ini adalah orang-orang yang mencoba dan menguji kaum mukminin melalui siksaan supaya mereka kembali murtad. Kemudian Firman Allah: *Lalu mereka tidak bertobat*, mengandung pengertian jika mereka bertaubat sebelum mati, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan sebelum bertaubat. Namun jika telah sampai kematian mereka namun mereka tidak juga bertaubat maka telah disediakan bagi mereka siksaan api neraka jahannam.

---

[37]Ibnu Katsīr, *Op.Cit.*, 137.
[38]Al-Marāghī, *Op.Cit.*, hal. 184.

Al-Marāghī menambahkan bahwasanya dalam setiap ummat akan ada kelompok sesat yang akan selalu menyakiti ahli kebenaran. Ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan kebiasaan mereka yang batil dan demi menyebarkan apa yang mereka temui dari nenek moyang mereka yang terdekat. Mereka melakukannya secara membabi buta dan perlakuan mereka tersebut akan tetap ada sampai hari kiamat.

Seperti hal-nya yang dilakukan oleh *Ashābul ukhdūd*. Yang telah menghalang-halangi keimanan kaum mu'minin, dan melemparkannya kedalam galian yang dinyalakan api di dalamnya. Kemudian kita lihat pula apa yang dilakukan oleh kaum quraisy. Kita akan mendapati mereka telah melancarkan berbagai cobaan, fitnah dan siksaan kepada kaum mu'minin. Mereka menyiksa keluarga Yasir, sahabat Bilal dengan berbagai macam siksaan yang menyakitkan. Bahkan mereka telah berani menyakiti Rasulullah SAW. Dengan berbagai macam hinaan dan siksaan juga berniat membunuh Rasulullah tetapi Allah menggagalkan niat mereka, sehingga tidak terlaksana. Allah berfirman:

> "*... Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai*". (At-Taubah, 9:32)

Menurut Buya Hamka, beliau menafsirkan jika pada ayat sebelumnya Allah memberikan pujian kepada orang mukmin yang teguh pada keimanan dan pendiriannya, maka pada ayat ini Allah menerangkan akibat yang akan diterima oleh orang-orang kafir yang telah menindas dan memfitnah kaum yang beriman itu.

Pada awal ayat Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang –orang yang mendatangkan cobaan kepada orang mukmin dan mukminat"* maksud mendatangkan cobaan disini berupa memfitnah, menyiksa, menindas, dan menimpakan berbagai ragam kesusahan kepada orang yang beriman kepada Allah.[39] Dan pada pertengahan ayat disebutkan "*Kemudian mereka tidak bertobat"* yang bermakna tidak sedikitpun ada penyesalan dalam hatinya atas perbuatan kejam tersebut, "*maka bagi mereka azab jahannam.* Artinya Allah akan membalas kekejaman mereka dengan siksa yang berlipat-lipat sesuai dengan perlakuan mereka terhadap orang beriman jika dahulu mereka telah menggali lobang dan membakar kaum beriman di dalamnya maka di dalam neraka jahannam siksaan yang mereka dapatkan adalah pembakaran juga.

Hasan al-Bashri berkata: perhatikanlah kemuliaan dan kebaikan Allah, Para wali-Nya dibunuh, tetapi Allah tetap mengajak para pembunuh itu untuk bertobat dan memohon ampunan-Nya.[40]

Sesungguhnya, peristiwa yang terjadi di bumi dalam kehidupan dunia ini, bukanlah akhir peristiwa dan akhir perjalanan, karena akibatnya akan diterima di akhirat nanti yang berupa pembalasan yang setimpal dengan perbuatannya. Namun sebelum sampai masanya Allah masih membuka pintu taubat bahkan ajakan bagi mereka untuk memanfaatkan nya dan mengambil kesempatan terakhir sebelum ditutupnya pintu taubat.

---

[39]Hamka, *Op.Cit*., hal.7950.
[40]*Ibid*, hal.7950.

Dalam ayat ini ada disebutkan kata sifat *al-harīq* bermakna yang membakar yang merupakan pemahaman terhadap jahannam. akan tetapi, disebutkannya kata ini adalah untuk menjadi perimbangan bagi pembakaran di dalam parit dalam peristiwa yang mereka lakukan dahulu.[41]

Pembakaran dunia yang dinyalakan oleh manusia dengan api hanyalah sementara waktu saja dan akan segera berakhir sedangkan pembakaran akhirat dengan api yang dinyalakan oleh Sang Maha Pencipta bersifat kekal dan tidak ada yang tahu masanya kecuali Allah.

[41]Sayyid Quthb, *Op.Cit.*, hal. 64.